



**ANALISIS MIGRASI KELUAR NEGERI DAN KONDISI SOSIAL  
DEMOGRAFI TERHADAP PERCERAIAN DAN TINGKAT EKONOMI  
DI JAWA TIMUR**

**Zamhir<sup>1\*</sup>, Khusnul Ashar<sup>1</sup>, Dias Satria<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Brawijaya (UB), Indonesia

\* Corresponding Author: [zamhir29@gmail.com](mailto:zamhir29@gmail.com)

---

**Abstract**

*This study aims to determine the effect of overseas migration and socio-demographics on divorce and the economic level in East Java. The analytical method used is multiple linear regression analysis and probit analysis. The results obtained are that overseas migration has a positive and significant effect on divorce in East Java, Overseas migration has no significant effect on the economic status of migrants in East Java, Divorce has an effect on the economic income of migrants in East Java in the short term, and the social demographic conditions of migrants being older, male, having a better education has an effect on increasing the income of migrant workers in East Java.*

---

**Informasi Naskah**

Submitted: 10 Juli 2023

Revision: 10 Juli 2023

Accepted: 8 Agustus 2023

---

**Kata Kunci:** Migrasi Keluar Negeri, Sosial Demografi, Perceraian, Tingkat Ekonomi.

---

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh migrasi keluar negeri dan sosial demografi terhadap perceraian dan tingkat ekonomi di Jawa Timur. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis regresi linier berganda dan analisis probit. Hasil yang diperoleh yaitu migrasi keluar negeri berpengaruh positif dan signifikan terhadap perceraian di Jawa Timur, Migrasi keluar negeri tidak berpengaruh secara signifikan terhadap status ekonomi migran di Jawa Timur, Perceraian berpengaruh terhadap pendapatan ekonomi migran di Jawa Timur dalam jangka pendek, dan Kondisi social demografi migran yang berusia lebih tua, laki-laki, memiliki pendidikan lebih baik berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan pekerja migran di Jawa Timur.

# 1 PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi diarahkan untuk membawa masyarakat pada peningkatan kesejahteraan yang lebih baik, dan hal ini bukanlah merupakan suatu pekerjaan yang mudah. Pembangunan ekonomi adalah salah satu pilar penting untuk mencapai peningkatan kesejahteraan rakyat. Ekonomi sendiri bicara mengenai 3 konsep penting yang saling terkait, yaitu keterbatasan sumberdaya, pilihan, dan pengambilan keputusan ekonomi, sebagai upaya dalam tercapainya kesejahteraan masyarakat yang optimal. Seperti kita ketahui pembangunan menjadikan masyarakat sebagai subjek sekaligus juga sebagai objek dari pembangunan itu sendiri. Pembangunan tidak akan ada artinya tanpa masyarakat dan samping itu pembangunan memang ditujukan untuk masyarakat (Kaufman & Hotchkiss, 2011), termasuk salah satunya mengenai permasalahan migrasi.

Migrasi merupakan salah satu dari tiga faktor dasar yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk. Migrasi dapat meningkatkan jumlah penduduk apabila jumlah penduduk yang masuk ke suatu daerah lebih banyak daripada jumlah penduduk yang meninggalkan wilayah tersebut. Sebaliknya, migrasi dapat mengurangi jumlah penduduk jika jumlah penduduk yang masuk ke suatu wilayah lebih sedikit daripada jumlah penduduk yang meninggalkan wilayah tersebut. Telaah migrasi secara regional dan lokal sangat penting, berkaitan dengan densitas atau kepadatan dan distribusi penduduk yang tidak merata. Ketidakmerataan ini antara lain di sebabkan faktor pendorong dan penarik bagi orang-orang yang bermigrasi (Munir, 2010).

Migrasi dapat didefinisikan sebagai perpindahan penduduk dari suatu tempat ke tempat yang lain, baik sifatnya permanen (bertempat tinggal di tempat yang baru paling sedikit 340 hari) atau semi permanen (hanya tinggal selama 15 hari dihitung dari awal kepindahannya ke tempat tersebut), yang melewati batas administratif atau batas bagian dalam suatu negara atau daerah atau juga melampaui batas politis atau batas negara. (Pratiwi, 2007). Adapun Lee (dalam Chotib, 2012) mendefinisikan migrasi sebagai perubahan tempat tinggal secara permanen atau semi permanen, tanpa mempermasalahkan dekat jauhnya perpindahan, mudah atau sulit, terpaksa atau sukarela, maupun dalam negeri atau luar negeri. Masalah sumber daya manusia menjadi pokok pembahasan dalam aktivitas migrasi.

Masalah sumber daya manusia (SDM) inilah yang menyebabkan proses pembangunan yang berjalan selama ini kurang didukung oleh produktivitas tenaga kerja yang memadai. Investasi sumber daya manusia adalah suatu biaya yang harus dikorbankan baik dalam

bentuk uang, waktu, maupun kesempatan untuk membentuk modal manusia yang lebih baik di masa depan. Sedangkan modal manusia (human capital) adalah istilah yang sering digunakan oleh para ekonom untuk pendidikan, kesehatan, dan kapasitas manusia yang lain yang dapat meningkatkan produktivitas jika hal-hal tersebut ditingkatkan. Sumber daya manusia sangatlah penting untuk negara maju maupun negara berkembang dalam upaya untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh daerah (Sukirno, 2013).

Teori asumsi klasik yang dianut oleh Adam Smith menganggap bahwa manusia sebagai faktor produksi utama yang menentukan kemakmuran bangsa. Menurutnya, pemula pertumbuhan ekonomi suatu daerah terletak pada alokasi sumber daya manusia yang efektif. Aktivitas ekonomi suatu wilayah bisa dikatakan memang bergantung pada kondisi pasar kerjanya. Tenaga kerja yang melakukan proses produksi barang/jasa memperoleh semacam timbal balik dari tempat mereka bekerja berupa gaji/upah. Sebaliknya, penduduk yang tidak bekerja akan menjadi beban negara dan bagi dirinya sendiri. Problematika dalam pasar kerja seperti diatas bisa terjadi karena tidak adanya keseimbangan antara permintaan dan penawaran tenaga kerja. Hal umum yang terjadi di pasar adalah tingginya penawaran tenaga kerja, namun disisi lain ada keterbatasan penyerapan tenaga kerja. Hal ini lah yang selama ini di alami oleh negara berkembang seperti Indonesia, dan menjadi penyebab terjadi migrasi.

Indonesia merupakan salah satu negara penyumbang pekerja migran terbesar di Asia Tenggara. Pekerja Migran Indonesia (PMI) atau yang dahulunya dikenal sebagai TKI semakin tahun semakin diminati oleh banyak orang, hal ini tak lepas dari sempitnya lapangan pekerjaan di Indonesia. Semakin berkembangnya Pekerja Migran Indonesia ini tentu mempunyai sisi negatif dan positifnya. Pada sisi positifnya bagi negara yaitu jadi lumbung devisa. Sedangkan sisi negatifnya yaitu bagi keluarga migran yang di tinggalkan menimbulkan disharmoni dalam rumah tangga.

Studi sosiodemografi telah menemukan bahwa migrasi internasional dapat mengakibatkan peningkatan perceraian (misalnya Andersson dan Scott, 2010; Frank dan Wildsmith, 2005; Hill, 2004; Landale dan Ogena, 1995). Terdapat dua penjelasan atas hal itu. Pertama, tindakan migrasi adalah peristiwa kehidupan yang penuh tekanan, menghasilkan kemungkinan perceraian yang lebih besar (Boyle et al., 2008), dan stres yang terkait dengan perpindahan ini mungkin meningkat ketika telah melewati batas internasional. Kedua, kebijakan migrasi menjadi lebih ketat, sehingga sulit untuk bermigrasi sebagai sebuah keluarga. Akibatnya, semakin banyak keluarga yang terpisah secara ge-

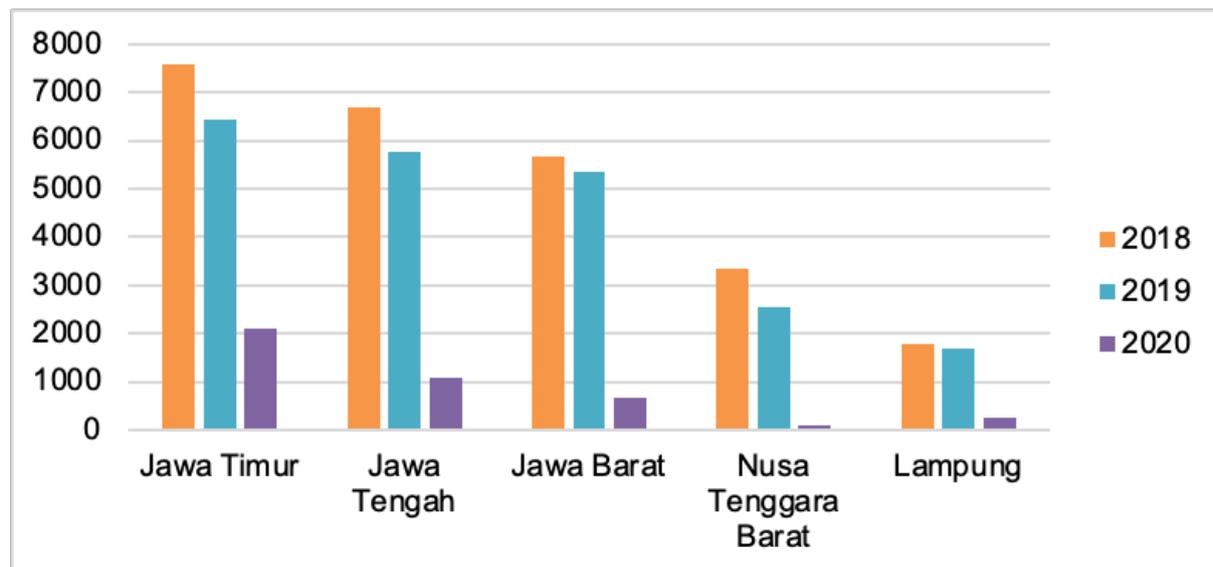


Figure 3: Provinsi Penyumbang Pekerja Migran Terbanyak Tahun 2018-2020

ografis dan dihadapkan pada tantangan menata kehidupan keluarga secara transnasional. Meskipun hidup secara transnasional mungkin tidak bermasalah bagi sebagian orang, bagi yang lain hal itu dapat menyebabkan stres perkawinan dan akhirnya mengakibatkan perceraian.

Di Indonesia terdapat beberapa daerah yang menjadi asal PMI, dari 34 Provinsi di Indonesia yang menjadi pemasok PMI tetap pertahun terdapat 19 provinsi. 19 provinsi tersebut adalah Sumatera Utara, Nanggroe Aceh Darussalam, Jambi, Lampung, Riau, Banten, DKI Jakarta, Jawa Tengah, Jawa Barat, DI Yogyakarta, Bali, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Barat, Sumatera Barat dan Kalimantan Timur.

Provinsi Jawa Timur menjadi salah satu provinsi pemasok PMI paling banyak di Indonesia. Pada tahun 2018 (November) data dari BNP2TKI tercatat sebanyak 57.544. sedangkan untuk urutan kedua ada provinsi Jawa Tengah 52.753 dan urutan ketiga ada provinsi Jawa Barat 51.180. Salah satu masalah pemerintah, baik pusat maupun daerah adalah ketersediaan lapangan kerja bagi penduduknya. Ketersediaan lapangan kerja kerap tidak mencukupi kebutuhan. Berdasarkan data Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI), pemberangkatan Pekerja Migran Indonesia (PMII) terbanyak ke luar negeri berasal dari Jawa Timur. Hal ini dapat dilihat pada Figure 1.

Figure 1 menunjukkan bahwa meskipun tren pengiriman pekerja migran mengalami penurunan Provinsi Jawa Timur tetap menjadi kontributor terbesar Pekerja Migran Indonesia diikuti Jawa Tengah, Jawa Barat, NTB dan Lampung. Berdasarkan data terbaru

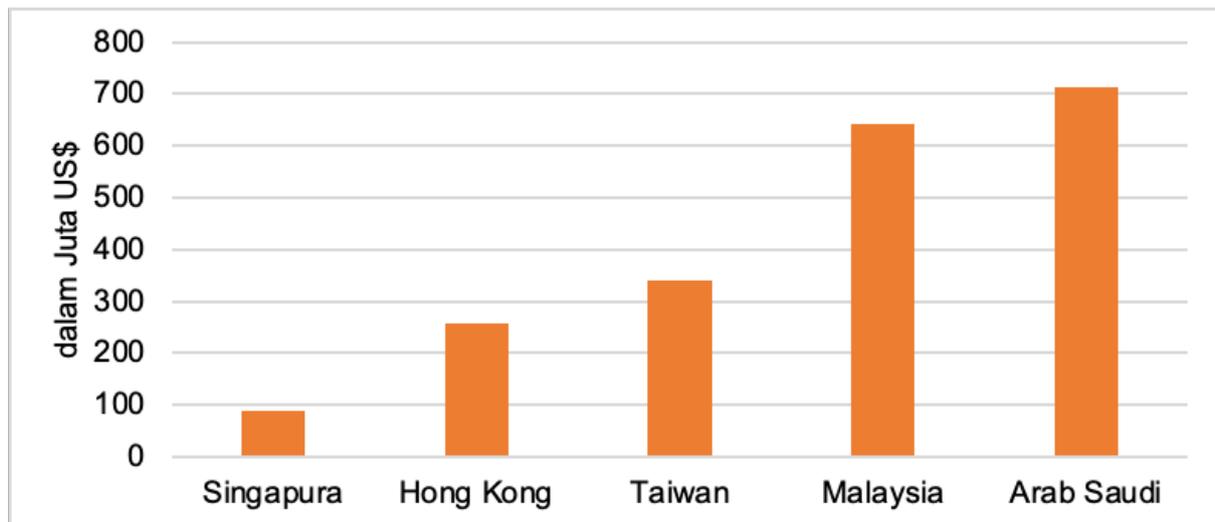


Figure 4: Jumlah Remitansi PMI Berdasar Negara Asal Terbesar Tahun 2020

tahun 2022 menunjukkan Propinsi Jawa Timur memiliki jumlah pekerja migran tertinggi yaitu sebanyak 3.117 (29%), Jawa Tengah sebanyak 2.797 (25,8%), Jawa Barat sebanyak 2.123 (19,5%) Lampung sebanyak 850 (7,8%) dan sebanyak 844 (7,7%) dari Bali. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Propinsi Jawa Timur memiliki potensi yang tinggi dalam pengiriman pekerja migran.

Sedangkan jika dilihat berdasarkan negara tujuan yang paling banyak diminati adalah Hongkong yaitu sekitar 1.908 jiwa (64,18 persen), Taiwan yaitu sekitar 810 jiwa (27,25 persen), sedangkan sisanya sekitar 8,57 persen adalah PMI tujuan Singapura, Malaysia dan Brunei Darussalam (BPS, 2019). Namun, jika ditinjau dari segi jumlah pengiriman remitansi, pekerja migran yang berada di Timur Tengah merupakan penyumbang remitansi paling besar disbanding wilayah Asia Tenggara atau Asia yang mana nilainya mencapai US\$ 809 juta (Bank Indonesia, 2020). Jika dilihat berdasarkan negara Arab Saudi menjadi negara pengirim remitansi terbesar (lihat Figure 2).

Namun demikian tingginya jumlah PMI dan semakin membaiknya kondisi perekonomian di Jawa Timur justru diikuti dengan adanya peningkatan jumlah atau tingkat perceraian yang terjadi di kalangan pekerja Migran. Berbagai daerah di Jawa Timur melaporkan peningkatan kasus perceraian. Pada triwulan pertama angka gugat cerai yang masuk ada sebanyak 2.677 yaitu sebanyak berkas, namun untuk pengajuan gugatan cerai mencapai 1.485 berkas Pengajuan. Berdasarkan 1.485 laporan perkara tersebut, ada 1.124 berkas yang sudah diputuskan oleh Pengadilan Agama Kabupaten Malang (Toski, 2019). Hal ini juga seperti yang dilaporkan oleh The Jakarta Post bahwa Pengadilan Agama Blitar menerima 2.000 permohonan perceraian yang umumnya dilakukan oleh

perempuan pekerja migran. Dari 1.839 kasus permohonan yang telah diajukan sebanyak 1.309 diajukan oleh pihak perempuan (istri), sedangkan sisanya oleh pihak suami (Hasani, 2019).

Kasus perceraian kerap kali terjadi pada keluarga migran. Ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain faktor intern dan faktor ekstern. Dimana faktor intern ini berasal dari dalam atau permasalahan intern keluarga seperti kurang intensnya komunikasi atau interaksi, kurang maksimal dalam menyelesaikan suatu permasalahan, ada rasa bosan dari kedua belah pihak dan mulai ada rasa tidak cocok satu sama lain. Sedangkan faktor ekstern berasal dari luar lingkup keluarga seperti arus pergaulan, adanya pihak ketiga, serta adanya pengaruh dari orang lain. Dari dua hal tersebut, perceraian ini terjadi sebagai akibat dari kegagalan mereka menjalankan obligasi peran masing-masing (Ihromi, 2019). Sehingga dapat dikatakan perceraian sebagai akibat dari disfungsi peran yang dijalankan oleh suami-istri dalam keluarga yang salah satunya sebagai pekerja migran.

Adanya kasus perceraian pada keluarga pekerja migran ini menjadi menarik untuk diteleti lebih lanjut. Sebab seperti telah disepakati bahwa dorongan untuk menjadi pekerja migran adalah mendapatkan kesempatan ekonomi yang lebih baik namun setelah itu justru menimbulkan guncangan terhadap hubungan berrumah tangga dengan adanya perceraian. Sebagaimana dijelaskan oleh Mortelmans (2020) dalam *Economic Consequences of Divorce* bahwa temuan yang konsisten dalam literatur menunjukkan perempuan dirugikan secara ekonomi setelah perceraian. Pria cenderung kehilangan sedikit atau tidak sama sekali pendapatan setelah perceraian, sedangkan kerugian finansial bagi wanita bisa sangat besar.

Semua studi yang meneliti konsekuensi finansial dari pemisahan hubungan telah menemukan bahwa penurunan pendapatan lebih besar dan periode pemulihan lebih sulit dan lebih berlarut-larut di antara orang tua (terutama ibu) daripada di antara individu yang tidak memiliki anak (misalnya, Jarvis dan Jenkins 1999; Mortelmans dan Jansen 2010). Oleh karena itu, fokus penelitian tentang konsekuensi finansial perceraian bagi orang tua beralih ke masalah kemiskinan bagi pasangan yang mengasuh anak-anak pasangan itu setelah putus (dalam banyak kasus, ibu) (Mortelmans, 2020).

Hasil penelitian Saputra (2018) di Indonesia menunjukkan bahwa penyebab perceraian salah satu penyebabnya adalah tingginya jumlah tenaga kerja wanita. Selanjutnya Eliza Umami (2013) menyebut dampak sosial migrasi adalah perceraian dan kondisi anak yang kurang baik. Sedangkan dampak ekonomi meliputi transformasi pekerjaan, pendapatan,

pengeluaran dan pola konsumsi serta investasi keluarga migran menggunakan uang kiriman untuk membayar hutang dan investasi. Penelitian Hakim (2004) mengatakan bahwa migrasi tenaga kerja memicu faktor-faktor yang menyebabkan perceraian yaitu faktor ekonomi dan faktor biologis. Faktor ekonomi dimulai dengan perubahan peran pencari nafkah atau kontributor utama ekonomi, peran pengurusan keuangan rumah tangga, dan perubahan otoritas kekuasaan dalam keluarga yang disebabkan berubahnya peran tradisional.

Penelitian ini mencoba untuk mengisi celah mengenai bagaimana migrasi keluar negeri dan sosial demografi mempengaruhi tingkat perceraian dan ekonomi pekerja migran di Jawa Timur. Tujuan penelitian ini adalah 1) Mengetahui pengaruh migrasi keluar negeri terhadap status perceraian migran di Jawa Timur. 2) Mengetahui pengaruh migrasi keluar negeri terhadap status ekonomi migran di Jawa Timur. 3) Mengetahui pengaruh perceraian terhadap status ekonomi migran di Jawa Timur. 4) Mengetahui pengaruh kondisi social demografi terhadap status ekonomi pekerja migran di Jawa Timur.

## 2 METODE

### 2.1 Metode

Guna menjelaskan arah atau alur berpikir peneliti dimana menjelaskan mengenai topik yang diteliti disusunlah kerangka konseptual penelitian ini. Tujuan dari kerangka konseptual adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian dan hubungan diantara konsep-konsep tersebut. Berdasarkan pengertian tersebut maka kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian ini dapat digambarkan pada Figure 3: Kerangka konsep pada penelitian ini berawal dari besarnya arus migrasi keluar di mana variabel yang dihitung adalah jumlah PMI (Pekerja Migran Indonesia) yang cukup banyak di Jawa Timur. Hal ini sangat mempengaruhi kondisi ekonomi keluarga migran dan juga mempengaruhi tingkat perceraian keluarga migran itu sendiri. Penelitian ini mencoba menguji pengaruh migrasi dan perceraian keluarga migran terhadap status ekonomi. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat mengetahui sejauh mana pengaruh migrasi dan perceraian terhadap tingkat ekonomi. Hal tersebut dilihat dari jumlah PMI, Pendapatan yang merupakan variabel dari tingkat ekonomi dan juga jumlah perceraian yang di khususkan pada keluarga PMI yang terdapat di Jawa Timur.

Menurut Suliyanto (2009:53), "Hipotesis merupakan jawaban sementara yang hen-

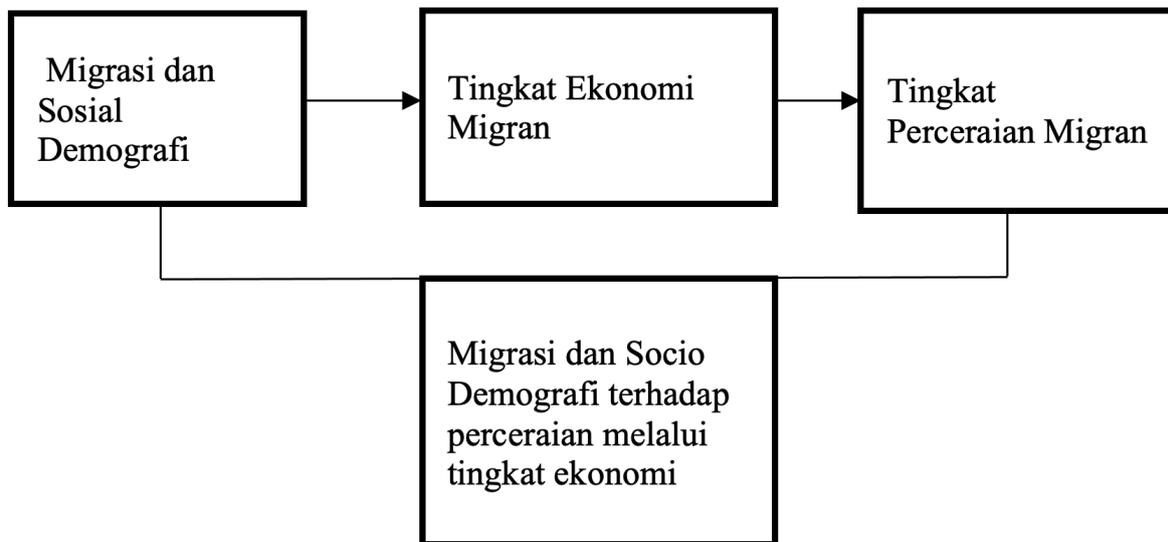


Figure 5: Kerangka Konseptual

dak diuji kebenarannya melalui riset”. Dikatakan jawaban sementara karena hipotesis pada dasarnya merupakan jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan dalam perumusan masalah sedangkan kebenaran dari hipotesis perlu diuji terlebih dahulu melalui analisis data. Dalam penelitian ini terdapat dua model sehingga variable terikat ada dua, yaitu: 1) status perceraian dan 2) tingkat ekonomi. Berdasarkan model hipotesis, dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- $H_1$ : Diduga migrasi keluar negeri berpengaruh terhadap status perceraian migran di Jawa Timur
- $H_2$ : Diduga migrasi keluar negeri berpengaruh terhadap status ekonomi migran di Jawa Timur
- $H_3$ : Diduga perceraian berpengaruh terhadap status ekonomi migran di Jawa Timur
- $H_4$ : Diduga kondisi sosial demografi berpengaruh terhadap status ekonomi pekerja migran di Jawa Timur

Metode Penelitian digunakan sebagai petunjuk atau panduan peneliti dalam melakukan penelitiannya sehingga diperoleh hasil yang sesuai dengan permasalahan dan kesimpulan secara tepat. Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan yang ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan oleh suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah (Sugiyono, 2010:5).

## 2.2 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang apabila menurut sumbernya termasuk data sekunder. Data kuantitatif yaitu data yang berwujud kumpulan angka-angka sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh tidak secara langsung. Data sekunder disini menggunakan data runtut waktu (time series) atau disebut juga data tahunan dan data antar ruang (cross section). Keseluruhan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan SAKERNAS.

## 2.3 Populasi dan Sampel

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data Survei Ketenagakerajaan Nasional (Sakernas) yang dikumpulkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia. Sakernas Februari 2017 dilaksanakan di seluruh provinsi di wilayah Republik Indonesia. Besarnya sampel Sakernas Februari 2017 sebanyak 5.000 blok sensus atau 50.000 rumah tangga untuk memperoleh estimasi data hingga tingkat provinsi. Sedangkan pada Sakernas Agustus besarnya sampel sebanyak 20.000 blok sensus, yang terdiri dari 5.000 blok sensus sampel Sakernas Februari dan 15.000 blok sensus merupakan sampel Sakernas tambahan. Penambahan sampel sebesar 15.000 blok sensus dimaksudkan untuk memperoleh estimasi data hingga tingkat kabupaten/kota. Pada penelitian diambil sebanyak 419 sampel yang memenuhi kriteria sebagai pekerja migran Indonesia di Jawa Timur.

## 2.4 Metode Analisis Data

Analisis probit digunakan untuk mengetahui probabilitas pekerja migran dalam bercerai karena variabel dependen pertama yang diteliti bersifat kualitatif/dikotomis/dummy atau termasuk dalam binary logistic. Adapun persamaan model probit untuk penelitian sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 D_6 + \varepsilon \quad (1)$$

- $Y$  : Probabilitas perceraian PMI (1= bercerai)  
 $X_1$  : Dummy status migrasi (1 = pekerja migran)  
 $X_2$  : Pendapatan  
 $X_3$  : Usia  
 $X_4$  : Dummy jenis kelamin (1 = laki-laki)  
 $X_5$  : Tingkat pendidikan (lama sekolah)  
 $X_6$  : Jenis pekerjaan (jumlah jam kerja)  
 $\varepsilon$  : Residual

Kemudian, analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Jadi analisis regresi berganda akan dilakukan bila jumlah variabel independennya minimal dua (Sugiyono, 2017). Adapun persamaan regresi linear berganda dapat dirumuskan sebagai berikut ini:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_8 X_8 + \varepsilon \quad (2)$$

- $Y$  : Tingkat ekonomi (Pendapatan)  
 $X_1$  : Dummy perceraian PMI (1 = PMI bercerai)  
 $X_2$  : Dummy negara tujuan migrasi (1 = Asia Tenggara)  
 $X_3$  : Dummy negara tujuan migrasi (1= Asia)  
 $X_4$  : Dummy negara tujuan migrasi (1 = Timur Tengah)  
 $X_5$  : Usia  
 $X_6$  : Dummy jenis kelamin (1 = laki-laki)  
 $X_7$  : Tingkat pendidikan (lama sekolah)  
 $X_8$  : Jenis pekerjaan (jumlah jam kerja)  
 $\beta_0$  : Konstanta  
 $\beta_1 - \beta_6$  : Koefisien regresi  
 $\varepsilon$  : Residual

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan untuk mengetahui kecenderungan pekerja

```

Probit regression                               Number of obs   =    42,781
                                                LR chi2(6)      =    9013.68
                                                Prob > chi2     =    0.0000
Log likelihood = -13720.162                    Pseudo R2      =    0.2473

```

cerai	Coef.	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]
stmigrasi	.3255848	.0926034	3.52	0.000	.1440854 .5070842
pendapatan	2.06e-08	8.00e-09	2.58	0.010	4.98e-09 3.63e-08
usia	.0433046	.0006837	63.34	0.000	.0419645 .0446447
jenkel	-.7646104	.0183786	-41.60	0.000	-.8006317 -.728589
lmsekolah	-.0249254	.0019925	-12.51	0.000	-.0288307 -.0210201
d_jamkrj	-.0512951	.0314581	-1.63	0.103	-.1129518 .0103617
_cons	-2.845263	.043086	-66.04	0.000	-2.92971 -2.760816

Table 1: Estimasi Kencenderungan Pengaruh Migrasi Keluar Negeri terhadap Perceraian di Jawa Timur

migran terhadap perceraian di Jawa Timur maka dilakukan analisis probit, berikut ini hasil estimasi probabilitas perceraian pekerja migran menggunakan model regresi probit.

Diketahui bahwa status migrasi keluar negeri berpengaruh positif dan signifikan terhadap perceraian di Jawa Timur. Hal ini sesuai dengan studi yang dilakukan Wilekens & Kulu (2018), bahwa migrasi ke luar negeri dapat meningkatkan risiko perceraian. Alasannya adalah bahwa pasangan yang salah satunya bekerja di luar negeri memiliki risiko perceraian yang lebih tinggi dibandingkan dengan pasangan yang tidak pernah bekerja di luar negeri. Jarak fisik yang terjadi saat salah satu pasangan bekerja di luar negeri dapat mempengaruhi kualitas komunikasi dan interaksi antara pasangan, sehingga meningkatkan risiko perceraian. Selain itu, perbedaan budaya dan lingkungan baru yang harus dihadapi oleh salah satu pasangan dapat menimbulkan stres dan tekanan yang dapat mempengaruhi stabilitas hubungan rumah tangga.

Tingkat pendapatan seseorang tinggi turut memengaruhi keputusan untuk bercerai. Hal ini dapat terjadi karena beberapa sebab. Pertama, seseorang dengan pendapatan yang lebih tinggi mungkin lebih mampu untuk menanggung biaya perceraian dan hidup mandiri setelahnya, sehingga mereka lebih cenderung untuk mengambil keputusan untuk bercerai dibandingkan orang dengan pendapatan yang lebih rendah. Selain itu, orang dengan pendapatan yang lebih tinggi mungkin lebih cenderung untuk memiliki akses ke layanan bantuan hukum dan konseling, yang dapat membantu mereka dalam membuat keputusan yang tepat tentang perceraian. Orang dengan pendapatan yang lebih rendah mungkin tidak memiliki akses ke layanan tersebut, sehingga mereka mungkin kurang

memahami implikasi hukum dan emosional dari perceraian, dan karenanya lebih cenderung untuk tetap bersama meskipun hubungan mereka tidak harmonis.

Usia juga menjadi salah satu factor yang signifikan menentukan keputusan untuk bercerai. Menurut studi yang dilakukan oleh Kim & Axinn (2008) dan Manning & Brown (2006) dalam *Journal of Marriage and Family*, usia seseorang dapat memengaruhi keputusan untuk bercerai. Studi tersebut menemukan bahwa orang yang lebih muda lebih cenderung untuk bercerai dibandingkan orang yang lebih tua. Secara ilmiah, hal ini dapat dijelaskan dengan teori pertumbuhan dan perkembangan manusia. Pada usia muda, seseorang masih dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang intens, dan mereka mungkin lebih mudah terpengaruh oleh faktor-faktor seperti tekanan peer, perubahan dalam kebutuhan dan prioritas, dan perubahan dalam situasi keuangan. Hal ini dapat membuat mereka lebih cenderung untuk mengambil keputusan yang drastis, seperti bercerai, untuk mengatasi masalah dalam hubungan mereka.

Menurut sejumlah studi yang dilakukan Schoettle (2010), perempuan cenderung lebih cenderung untuk bercerai dibandingkan laki-laki. Salah satu penjelasan yang diberikan adalah bahwa perempuan lebih cenderung untuk mengalami kekerasan dalam rumah tangga dibandingkan laki-laki, dan kekerasan dalam rumah tangga merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan risiko perceraian.

Orang dengan tingkat pendidikan yang rendah cenderung lebih cenderung untuk bercerai dibandingkan orang dengan tingkat pendidikan yang tinggi. Salah satu penjelasan yang diberikan adalah bahwa orang dengan pendidikan yang rendah mungkin kurang memiliki keterampilan untuk mengelola masalah dan konflik dalam hubungan mereka, sehingga mereka lebih cenderung untuk mengalami kegagalan dalam hubungan mereka dan akhirnya bercerai (Schoettle, 2010; Breault & Breault, 2008). Selain itu, orang dengan pendidikan yang rendah juga mungkin kurang memiliki akses ke layanan bantuan hukum dan konseling, yang dapat membantu mereka dalam membuat keputusan yang tepat tentang perceraian. Hal ini dapat membuat mereka lebih enggan untuk bercerai dan lebih cenderung untuk mencari solusi alternatif untuk mengatasi masalah dalam hubungan mereka.

Orang dengan jam kerja yang lebih tinggi cenderung lebih cenderung untuk bercerai dibandingkan orang dengan jam kerja yang lebih rendah. Salah satu penjelasan yang diberikan adalah bahwa orang dengan jam kerja yang lebih tinggi mungkin kurang memiliki waktu untuk mengelola masalah dan konflik dalam hubungan mereka, sehingga mereka

Source	SS	df	MS	Number of obs	=	381
Model	3.2430e+13	8	4.0538e+12	F(8, 372)	=	5.71
Residual	2.6405e+14	372	7.0980e+11	Prob > F	=	0.0000
Total	2.9648e+14	380	7.8020e+11	R-squared	=	0.1094
				Adj R-squared	=	0.0902
				Root MSE	=	8.4e+05

pendapatan	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]
cerai	370713.3	146264.5	2.53	0.012	83104.33 658322.3
asia	-127853.9	271018	-0.47	0.637	-660773.4 405065.5
asteng	110278.4	252237.2	0.44	0.662	-385711.1 606268
timteng	-28662.7	278426.3	-0.10	0.918	-576149.5 518824.1
usia	-12592.44	4844.542	-2.60	0.010	-22118.56 -3066.314
jenkel	441078.2	100637.9	4.38	0.000	243187.8 638968.7
lmsekolah	23428.77	12324.94	1.90	0.058	-806.5153 47664.05
d_jamkrj	-163253.6	170379.7	-0.96	0.339	-498281.8 171774.5
_cons	341136.4	362977.9	0.94	0.348	-372609.4 1054882

Table 2: Estimasi Regresi Pengaruh Migrasi Luar Negeri dan Status Sosial Ekonomi terhadap Pendapatan Pekerja Migran di Jawa Timur

lebih cenderung untuk mengalami kegagalan dalam hubungan mereka dan akhirnya bercerai. Selain itu, orang dengan jam kerja yang lebih tinggi juga mungkin mengalami tekanan dan stres yang lebih tinggi, yang dapat mempengaruhi kesehatan mental dan emosional mereka. Hal ini dapat membuat mereka lebih rentan terhadap masalah dalam hubungan mereka dan lebih cenderung untuk bercerai (Bartley, M., & Carter, S., 2009).

Dari hasil estimasi regresi diketahui bahwa perceraian berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan pekerja migran di Jawa Timur. Hal ini sesuai dengan studi terdahulu yang menyatakan bahwa perceraian dapat meningkatkan pendapatan seseorang dalam jangka pendek, tetapi dapat menurunkan pendapatan mereka dalam jangka panjang. Salah satu penjelasan yang diberikan adalah bahwa setelah bercerai, seseorang mungkin akan memiliki akses ke sumber daya dan kekayaan yang sebelumnya dibagi dengan pasangan mereka, sehingga mereka mungkin akan memiliki pendapatan yang lebih tinggi dalam jangka pendek. Namun, dalam jangka panjang, perceraian dapat menurunkan pendapatan seseorang karena mereka mungkin akan mengalami kesulitan ekonomi akibat biaya perceraian dan hidup mandiri setelahnya. Selain itu, perceraian juga dapat menurunkan kualitas hidup seseorang, yang dapat mempengaruhi kinerja mereka di tempat kerja dan menurunkan pendapatan mereka (Bartley & Carter, 2009).

Sedangkan, negara tujuan migrasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pen-

dapatan. Namun, menurut Chiswick, B. R., & Miller, P. W. (2002); Ottaviano, G. I., & Peri, G. (2006) negara tujuan migran dapat memengaruhi tingkat pendapatan seseorang. Salah satu penjelasan yang diberikan adalah bahwa negara dengan tingkat pendapatan yang lebih tinggi dan lapangan kerja yang lebih banyak akan menawarkan peluang kerja yang lebih baik bagi para migran, sehingga mereka akan memiliki pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan negara dengan tingkat pendapatan yang lebih rendah. Selain itu, negara dengan sistem perlindungan sosial yang lebih baik akan mampu memberikan dukungan keuangan bagi para migran yang mengalami kesulitan ekonomi, sehingga mereka akan memiliki pendapatan yang lebih stabil dibandingkan negara dengan sistem perlindungan sosial yang lemah.

Migran dengan usia tua memiliki pendapatan yang lebih rendah dibandingkan migran dengan usia muda. Salah satu penjelasan yang diberikan adalah bahwa migran dengan usia tua mungkin kurang memiliki keterampilan dan pengalaman kerja yang dibutuhkan di negara tujuan mereka, sehingga mereka mungkin akan kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan yang berkualitas dan memperoleh pendapatan yang tinggi. Migran dengan usia tua juga mungkin mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan budaya dan lingkungan baru di negara tujuan mereka, sehingga mereka mungkin akan kesulitan untuk berintegrasi dan memperoleh akses ke peluang kerja yang lebih baik. Hal ini dapat mempengaruhi pendapatan mereka dan menyebabkan mereka memiliki pendapatan yang lebih rendah (Chiswick & Miller, 2002; Dustmann & Preston, 2005).

Migran berjenis kelamin laki-laki dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan migran perempuan. Salah satu penjelasan yang diberikan adalah bahwa laki-laki mungkin lebih cenderung untuk memiliki keterampilan dan pengalaman kerja yang dibutuhkan di negara tujuan mereka, sehingga mereka mungkin akan lebih mudah untuk mendapatkan pekerjaan yang berkualitas dan memperoleh pendapatan yang tinggi (Dustmann & Preston, 2005). Laki-laki juga mungkin lebih cenderung untuk bekerja di sektor yang lebih menguntungkan dan memiliki kesempatan untuk naik pangkat dan mendapatkan kenaikan gaji yang lebih besar dibandingkan perempuan. Hal ini dapat mempengaruhi pendapatan mereka dan menyebabkan mereka memiliki pendapatan yang lebih tinggi.

Sementara itu, jumlah jam kerja berhubungan negative dan tidak signifikan terhadap tingkat pendapatan. Salah satu penjelasan yang diberikan adalah bahwa migran mungkin akan bekerja lebih banyak jam untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, tetapi hal ini

tidak selalu menjamin bahwa mereka akan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi (Chiswick & Miller, 2002). Selain itu, jumlah jam pekerjaan yang tinggi juga dapat menyebabkan migran mengalami kelelahan dan stres, yang dapat mempengaruhi kinerja mereka di tempat kerja dan menurunkan pendapatan mereka. Oleh karena itu, jumlah jam pekerjaan tidak selalu menjadi faktor yang mempengaruhi pendapatan migran.

### 3 SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan di depan migrasi keluar negeri berpengaruh terhadap probabilitas kecenderungan untuk bercerai di Jawa Timur. Sedangkan pengaruh migrasi keluar negeri tidak berpengaruh secara signifikan terhadap status ekonomi migran di Jawa Timur. Perceraian berpengaruh terhadap pendapatan ekonomi migran di Jawa Timur dalam jangka pendek. Kondisi social demografi migran yang berusia lebih tua, laki-laki, memiliki pendidikan lebih baik berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan pekerja migran di Jawa Timur.

## REFERENSI

Abdullah, Boedi, & Beni Ahmad Saebani. (2013). *Perkawinan Perceraian Keluarga Muslim*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Ananta, Aris, & Chotib. (2012). “Dampak Mobilitas Tenaga Kerja Internasional Terhadap Sendi Sosial, Ekonomi, dan Politik di Asia Tenggara: Sebuah Gagasan untuk Kajian Lebih Lanjut”. In *Mobilitas Penduduk Indonesia: Tinjauan Lintas Disiplin* (Eds. Tukiran, Abdul Haris & Setiadi), pp 85-106. Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada.

Andersson G., Scott K., (2010). “Divorce risks of immigrants in Sweden”. Paper presented at the European Population Conference, Vienna, Austria.

Azizah. (2015). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Di Jawa Timur (Studi Kasus Sektor Agriculture, Manufacture dan Service)*, *Jurnal Ilmiah FEB Universitas Brawijaya*, Vol 3, No 2.

Becker, G. S. (1993). *A Treatise on the Family Enlarged Edition*. Massachusetts (US): Harvard University Press.

Becker, G. S., Landes, E. M., & Michael, R. T. (1977). An economic analysis of marital instability. *Journal of Political Economy*, 85(6), 1141–1187. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/1837421>

Becker, H. (2008). *Interaksi : Jalinan Benang Kehidupan Sosial dalam Sosiologi, Sejarah dan Pemikirannya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Breault, K. D., & Breault, S. D. (2008). The impact of education on the risk of divorce. *Journal of Family and Economic Issues*, 29(4), 491-505.

Bartley, M., & Carter, S. (2009). Working hours, gender and the risk of divorce in the UK. *British Journal of Industrial Relations*, 47(4), 729-753.

Caarls, K. & Mazzucato, V. (2015). Does International Migration Lead to Divorce? Ghanaian Couples in Ghana and Abroad. *Population*, 70, 127-151. <https://doi.org/10.3917/popu.1501>

Chiswick, B. R., & Miller, P. W. (2002). Immigrant earnings: Language skills, linguistic concentrations, and the business cycle. *Journal of Labor Economics*, 20(2), 345-367.

Dustmann, C., Fabbri, F., & Preston, I. (2005). The impact of immigration on the structure of male wages: Theory and evidence from Britain. *Journal of the European Economic Association*, 3(2-3), 656-666.

Eliza Umami. (2013). Dampak Migrasi Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Desa Bragung Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep, *Universitas Negeri Malang*.

Frank R., Wildsmith, E., (2005). "The grass widows of Mexico: Migration and union dissolution in a binational context", *Social Forces*, 83(3), pp. 919-947.

Gerungan, W.A. (2011). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Eresco.

H. Arso Sosroatmodjo & H.A. Wasit Aulawi. (2001). *Hukum Perkawinan di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.

Hasani, Asip. (2019). Divorce rate among migrant workers at record high. <https://www.thejakartapost.com/news/2019/10/11/divorce-rate-among-migrant-workers-record-high.html> diakses 11 Oktober 2019.

Hill L. E., (2004). "Connections between U.S. female migration and family formation and dissolution", *Migraciones Internacionales*, 2(3), pp. 60-82.

Jonathan, Sarwono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Kaufman, dan Julie Hotchkiss. (2011). *The Economics of Labor Market, Fifth Edition*. The Dryden Press.

Kharis mahadi. (2014). Dampak migrasi terhadap kondisi sosial ekonomi dan budaya pada rumahtangga tenaga kerja indonesia (TKI) di daerah asal di Kecamatan Turen Kabupaten Malang.

Khusnatul Zulfa Wafirotin. (2014). Dampak migrasi terhadap kondisi sosial ekonomi keluarga TKI di Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo.

Lamanna, Mary Ann & Agnes Riedmann. (1985). *Marriages & Families: Making Choices Throughout the Life Cycle 2nd Ed*. California: Wadsworth Publishing Company.

Landale N. S., Ogena N.B., (1995). "Migration and union dissolution among Puerto Rican women", *International Migration Review*, 29(3), pp. 671-692.

Lee, Everest. (2011). *Suatu Teori Migrasi*. Terjemahan dari Hans Daeng. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM Yogyakarta.

Kim, H., & Axinn, W. G. (2008). The effects of union type and duration on the risk of divorce in later life. *Journal of Marriage and Family*, 70(4), 969-985.

Manning, W. D., & Brown, S. L. (2006). The impact of age at marriage and divorce on first and second marriages. *Journal of Marriage and Family*, 68(1), 102-114.

Mantra, I.B. (2009). *Mobilitas Penduduk Sirkuler Dari Desa ke Kota di Indonesia*. Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada.

Mortelmans, D. (2020). *Economic Consequences of Divorce: A Review*. In: Kreyenfeld, M., Trappe, H. (eds) *Parental Life Courses after Separation and Divorce in Europe*. Life Course Research and Social Policies, vol 12. Springer, Cham. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-44575-1\\_2](https://doi.org/10.1007/978-3-030-44575-1_2)

Mulyadi, S. (2003). *Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Noorfath Hasanah. (2015). *Pengaruh Migrasi Masuk Dan Investasi Terhadap Pengangguran di Kota Pekanbaru*, JOM FEKON Vol. 1 No. 2 Oktober 2015.

Ottaviano, G. I., & Peri, G. (2006). Rethinking the effect of immigration on wages. *Journal of the European Economic Association*, 4(2-3), 791-824.

Schoettle, B. (2010). The effect of gender on the likelihood of divorce. *Journal of Family and Economic Issues*, 31(3), 295-307.

Pratiwi, YW. (2007). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi migrasi internasional tenaga kerja Indonesia ke luar negeri tahun 2007 (studi kasus tenaga kerja Indonesia asal kabupaten Majalengka propinsi Jawa Barat)*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret: Surakarta.

R. Munir. (2010). *Migrasi, Dasar-dasar Demografi edisi 2000*. Lembaga Penerbit UI: Jakarta  
Gujarati, Damodar. (2009). *Basic Econometrics*. The McGraw Hill Companies Inc. New York.

Riyan alaji. (2016). *Pola migrasi internasional tenaga kerja indonesia (TKI) asal kecamatan kawunganten kabupaten cilacap tahun 2016 (suplemen kurikulum 2013 kd 3.3*

*menganalisis dinamika dan masalah kependudukan serta sumber daya manusia di Indonesia).*

Saputra. (2018). *Upaya Penanggulangan Pengiriman Tenaga Kerja Indonesia Ilegal (Studi di BP3TKI Lampung).*

Schumpeter, Joseph. (2010). "Change and the Entrepreneur" in *Essays of JA.*

*Seminar Nasional Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan, Universitas Diponegoro, (2004). Efektivitas Penanggulangan Abrasi Menggunakan Bangunan Pantai di Pesisir kota Semarang, Buddin A. Hakim, Semarang : Universitas Diponegoro.*

Simanjuntak. (2005). *Manajemen Dan Evaluasi Kinerja.* Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Soekanto, Soerjono. (2011). *Sosiologi Suatu Pengantar.* Jakarta: Rajawali , Jakarta.

Soekanto, Soerjono. (2011). *Sosiologi Suatu Pengantar.* Jakarta: Rajawali , Jakarta: Kencana.

Solimun. (2002). *Structural Equation Modeling LISREL dan Amos.* Fakultas MIPA Universitas Brawijaya, Malang.

Sorokin, Pitirim, & Barry V. Johnston. (2003). *Existential phenomenology and sociology Pitirim Sorokin. Journal sociology and social anthropology.*

Speare Jr, A. (2005). *Residential satisfaction as an intervening variable in residential mobility. Demography, 7, 449-458.*

Su'adah. (2005). *Sosiologi Keluarga.* Malang: Penerbitan Universitas Muhammadiyah.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Bisnis Edisi Revisi.* Bandung: CV. ALFABETA.

Sukirno, Sadono. (2013). *Makroekonomi : Teori Pengantar.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sulistiawati. (2013). "Pengaruh Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Masyarakat di Indonesia". *Volume 8, Nomor 3, Oktober 2013.*

Sulistyo Hadi Saputra. (2018). *Faktor-faktor penyebab perceraian di kalangan tenaga kerja wanita (TKW) di Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas.*

- Suliyanto. (2009). *Metode Riset Bisnis*. Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Sumarsono, S. (2009). *Ekonomi Sumber Daya Manusia Teori dan Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tjiptoherijanto, Priyono. (2009). *Migrasi, Urbanisasi dan Pasar Kerja di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Todaro, Michael P., Stephen C. Smith. (2008). *Pembangunan Ekonomi* Edisi Kesembilan, Ed. Devri Barnadi, SE, Suryadi Saat, Wibi Hardani, M.M. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Toski, D. (2019). *Angka Perceraian di Kabupaten Malang Didominasi Faktor Istri Gugat Cerai*. <https://malangvoice.com/angka-perceraian-di-kabupaten-malang-didominasi-faktor-istri-gugat-cerai>, diakses tanggal 10 Oktober 2019.
- Yuniastuti. (2014). *Kehidupan Sosial Ekonomi TKI Dan TKW Serta Dampak Sosial Psikologis Pendidikan Anak*. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Th. 27, Nomor 1, Februari 2014.
- Willekens, F.J., Boyle, P.J., and Kulu, H. (2018). *The impact of international migration on divorce: A longitudinal study*. *Demography*, 55(3), 829-847.
- <http://kominfo.jatimprov.go.id>, diakses tanggal 10 Oktober 2019.
- <https://malangkab.bps.go.id>, diakses tanggal 10 Oktober 2019.